

SPOTLIGHT¹
Pemenang Oscar “Film Terbaik”
MEMBONGKAR KORUPSI SISTEMIK DALAM
INSTITUSI GEREJA

John Mansford Prior*
(*dosen Program Pascasarjana STFK Ledalero,
Maumere, Flores)

Abstract

This essay begins as a reflection on the Oscar award winning documentary Spotlight which relates how an investigative team of journalists at The Boston Globe in 2002 uncovered the extent of the sexual abuse of minors by clergy in the Archdiocese of Boston, and its systematic cover-up by Church and civic leaders. The investigation moved from a study of individual cases to the corrupt culture endemic in a hierarchical Church run by a caste of “celibate” males. The scandal is global, and remains with us today. The essential shift from the priority of avoiding scandal (and thus covering-up) to the placing of the victim at the centre, has yet to become consistent policy. Spotlight’s relevance to the Indonesian Church’s culture of silence is clear. Urgency demands acknowledgement of past and present failure, and immediate action to protect minors, punish offending priests, and put bishops who cover-up on trial. The clericalistic culture, so frequently condemned by Pope Francis, needs dismantling.

Kata-Kata Kunci: Spotlight, Pelecehan Seksual, Klerikalisme, Penutupan Skandal, Korupsi Institusional, Akuntabilitas.

¹ Sutradara dan Penulis Naskah: Tom McCarthy. Produser: Michael Sugar. Film *Spotlight* ditayangkan di Amerika Serikat sejak 6 November 2015, dan di Australia & Inggris sejak 29 Januari 2016. Ditonton di London oleh penulis pada tgl. 2 Februari 2016. DVD film *Spotlight* beredar sejak 23 Mei 2016.

“Mungkin ada saat-saat ketika kita tidak berdaya untuk mencegah ketidakadilan, tetapi tidak pernah boleh ada waktu ketika kita gagal untuk memprotes. (Eli Wiesel)²

“Coba mulai dengan apa yang diperlukan, kemudian melakukan apa yang mungkin, dan tiba-tiba anda akan melakukan apa yang ‘tak mungkin’.” (Fransiskus dari Assisi)

Ada saatnya kebenaran akan diungkapkan. Ketika itu rahasia kejahatan tidak bisa disembunyikan lagi, ataupun ditolak. Akuntabilitas dari pihak yang bersalah akan diminta. Upaya merahasiakan dan menutup-nutupi sebuah perilaku kriminal cuma bisa menunda hari perhitungannya. Pada saatnya, kebenaran akan tampil.

Itulah keniscayaan sejarah yang dikisahkan oleh film *Spotlight* (“Lampu Sorot”). Film ini bercerita tentang upaya investigasi dari tim wartawan dari surat kabar harian *The Boston Globe*. Mereka berusaha untuk membongkar kejahatan seksual para pastor Katolik, dan upaya sistematis yang kronis dari Keuskupan Agung Boston untuk menutup-nutupinya. Tim pelacak *Spotlight* tidak hanya berkulat pada kasus-kasus individu. Investigasinya merambat pada budaya korupsi yang terselubung, dan yang telah meresapi jaringan para penguasa di seluruh kota Boston. Fokusnya menyoroiti dimensi sistemik-institusional. Karena itu, bidikan mereka adalah Kardinal Bernard Law, Uskup Agung Boston (1984-2002), para pastor, dan aparat keamanan yang sudah lama tahu apa yang sedang terjadi tetapi terus melindungi dan memelihara pastor-pastor bejat itu.

Dengan sensasi minimal film itu bercerita tentang bagaimana Tim *Spotlight* ditugaskan untuk menelusuri latar belakang di balik keputusan pengadilan terhadap John Geoghan. Geoghan adalah seorang Romo yang diadili atas kasus kejahatan pelecehan seorang anak yang dilakukannya dua puluh tahun sebelumnya.

Jadi, pada awalnya tim ini diminta menjejaki latar dari hanya sebuah kasus dari seorang pastor. Akan tetapi, sementara mengendus kasus ini mereka menemukan bahwa Romo Geoghan pernah melecehkan tidak

2 “Hope, Despair and Memory”, Orasi Eli Wiesel ketika menerima Penghargaan Nobel, 11 Desember 1986.

kurang dari 80an anak.³ Kemudian mereka juga menemukan bahwa ternyata ada banyak pastor busuk. Bahkan, kultur Gerejapun sudah lama membusuk.

Temuan ini mengantar para wartawan kepada kelompok pendukung para korban pelecehan. Mereka pergi ke seorang pengacara yang bekerja untuk para korban. Hal ini lalu menjadi cerita besar yang menghebohkan. Kisah itu berakibat pada jatuhnya Kardinal Bernard Law, uskup yang paling kuat di Gereja Katolik Amerika Serikat masa itu.

Pada tahun 2001 berita sekitar investigasi *The Globe* sudah mulai beredar. Akan tetapi, Law membujuk beberapa tokoh masyarakat agar coba menghentikan penyelidikan ini. Mereka coba menguasai media. Juga mereka menafsir hukum untuk membela institusi, menampilkan simbol-simbol agama yang sakral, dan mengelola ritus-ritus liturgis yang memikat. Mereka juga menggunakan gertak, intimidasi dan ancaman terhadap para wartawan. Dan semuanya ini untuk menegakkan legitimasi institusi Gereja. Syukur Alhamdulillah usaha mereka gagal, dan tim investigasi melacak terus meskipun tetap dihalangi dan diancam-ancam.

Sifat

Dengan tenang dan tanpa lelah, film *Spotlight* mengisahkan secara meyakinkan dan rinci cerita di balik cerita; memukau. Setahap demi setahap tim wartawan membongkar skala pelecehan oleh para pastor, serta kebijakan Keuskupan untuk menutupinya. Selama dua jam penuh kita mengikuti proses investigasi ini. Apakah membosankan penonton? Sebaliknya, alur kisah mendebarkan! Akan tetapi, ia tak pernah ditampilkan secara kurang ajar atau terlalu emosional. Tapak demi tapak para penonton mengikuti bagaimana para wartawan membuka mata mereka. Kesaksian para korban ketika diwawancarai menampilkan sisi kemanusiaan. Semuanya mengalami gangguan jiwa, dan tidak sedikit terseret ke dunia alkohol. Namun, penyajian demikian tidak

3 Romo Geoghan, yang berumur 68 tahun, divonis 10 tahun penjara. Namun, tujuh bulan setelah dipindahkan ke Lapas Souza-Baranowski, tepat pada 23 Agustus 2003 Geoghan dibunuh oleh rekan napi, Joseph Druce, yang mencekik lehernya karena ia sendiri dilecehkan waktu masih kecil. Dua belas teman kelas Geoghan turut menkonselebrasi Misa Pemakamannya. (*The Boston Globe*, 2 Desember, 2003).

menghilangkan fokusnya pada bingkai yang lebih besar: korupsi yang telah meliliti lembaga Gereja serta jejaring kaum elit di Kota Boston.

Sesungguhnya, kekuatan film ini melampaui peristiwa yang ditayangkannya. Kesaksian para korban memberi *Spotlight* detak jantungnya. Kesaksian mereka bahkan menggugat hingga ke jantung tantangan universal yang kita hadapi: Mereka yang berkuasa harus transparan dan bertanggungjawab atas tindakannya. Ini berlaku entah di dalam Gereja, di negara, di media, di dunia bisnis, ataupun di kalangan keluarga. Inilah tantangan bagi kita di Indonesia: baik institusi maupun individu gagal membela para korban. Berhadapan dengan kuman pelecehan seksual yang meluas, kita seakan-akan terbungkam di dalam sebuah kultur bisu. Dalam situasi ini, setiap institusi dan individual ditantang untuk secara lugas menuntut tokoh-tokoh masyarakatnya untuk bertanggungjawab atas kebijakan dan perilaku mereka.

Film ini menjunjung tinggi prestasi profesional para wartawan dan menampilkan profesionalisme dalam budaya media. Padahal, secara umum, profesionalisme mereka seperti ini semakin terseret ke dalam dunia hiburan, sensasi sesaat, konsumerisme serta komersialisme.

Singkatnya, alur cerita *Spotlight* bernuansa tenang. Sekalipun demikian, isinya menggetarkan, menghebohkan. Kami penonton terkejut dan tersentuh juga hingga sulit berpaling daripadanya. Ketika pemutaran film tamat semua penonton tetap duduk terpaku di tempat. Dan untuk waktu agak lama berdiam diri, ... membisu.

Masalah Pokok

Waktu memulai investigasinya, Tim Spotlight berpikir bahwa mereka akan menyelusuri kasus-kasus yang terisolasi dari beberapa “apel busuk”. Mereka tidak tahu bahwa kasus Romo Geoghan adalah cuma puncak dari sebuah gunung es yang terselubung di dalam air keruh. Namun, dalam beberapa bulan saja mereka menemukan ada tuduhan kredibel terhadap 90 imam. Angka ini adalah enam persen dari semua pastor yang bekerja di Keuskupan Agung Boston. Beberapa dari imam ini dipindahkan ke berbagai keuskupan lain di Amerika Serikat. Di tempat-tempat kerja baru

inipun, mereka kembali memperkosa dan melecehkan anak-anak muda lainnya. Jauh di kemudian hari, tepatnya pada tahun 2011, pengganti Bernard Law, Kardinal Sean O'Malley, merilis daftar lengkap dari para pastor peleceh di Keuskupan Boston. Jumlahnya bukan lagi 90, melainkan 159 imam. Mengerikan. Menggelisahkan.

Nyatanya, bukan hanya pimpinan Gereja Katolik yang terlibat dalam menutupi perilaku kriminal para pastor. Tim investigasi *The Globe* menemukan bahwa kebusukan kriminal menggurita di dalam seluruh *establishment* - kalangan teras - di kota Boston. Para penguasa dan pengusaha, pemimpin politik dan agama, media lokal, aparat keamanan, pengadilan, profesi hukum dan lembaga-lembaga lainnya terlilit persoalan *cover-up* ini. Mereka saling mendukung dalam jaringan kekerabatan yang kental, dan saling menutupi skandal di kalangannya sendiri. Redaksi *The Globe*, para pengacara dan hakim, pastor dan politisi sering bertemu di lapangan golf.

Jadi, puncak pimpinan di institusi politik, sosial dan hukum terlibat dalam upaya menutupi perilaku kriminal ini. Ini termasuk pengacara penggugat Eric MacLeish dan Kardinal Law. Padahal MacLeish semestinya membela para korban. Dan Kardinal Bernard Law pernah menandakan, "Kota ini akan maju jika semua lembaga besarnya bekerja sama." Sikap kardinal ini sering kita saksikan di NTT. Penegak keamanan dan keadilan tunduk pada kebijakan Keuskupan. Di situ kerjasama berarti kolusi.

Koran harian *The Boston Globe* sendiri pernah turut bersalah. Dan ini diakui dalam film ini. Sejak tahun 1976 para wartawan dan editornya telah diberitahu berkali-kali oleh para korban dan keluarga-keluarga serta pengacara mereka tentang pelecehan seksual oleh para imam dan tentang skala penutupan tindakan pidana oleh pihak hirarki. Namun, redaksi tidak bisa, atau tidak mau melihat apa yang berada di depan mata mereka. Jadi, *Spotlight* menyoroti kesepakatan, eksplisit atau implisit, dari pihak polisi, peradilan dan media dalam "mengubur" skandal ini yang seharusnya diungkapkan sepuluh sampai dua puluh tahun sebelumnya. Demi menghindari skandal, para uskup menciptakan skandal terbesar dan paling luas sejak masa pra-Reformasi 500an tahun yang silam.

Proses Investigasi

Investigasi dimulai hanya setelah *The Globe* menerima seorang editor baru, Marty Baron. Baron berasal dari luar Boston, dari Florida. Dan ia bukan orang Katolik, dia orang Yahudi. Ia juga menduga ada konspirasi di balik layar. Karena itu, maka ia menyuruh Tim Spotlight untuk membuka investigasi berkelanjutan.

Sebetulnya pada awalnya, tak ada seorangpun dari tim wartawan yang mau mengambil tugas ini. Soalnya, Boston adalah kantong kental Katolik. Melawan Kardinal Law adalah sama dengan melawan Tuhan Allah. Tambahan lagi, berseberangan dengan Law berarti berhadapan bukan hanya dengan beliau tapi juga dengan sebagian besar tokoh penting yang mengatur kota. Tim ini menghabiskan tidak kurang dari delapan bulan untuk menggali data yang sudah lama disegel. Dari situ mereka kemudian menemukan peran Keuskupan Agung Boston dalam menutupi pelecehan seksual para imamnya.

Seperti dalam film klasik *All The President's Men* (1976) seputar kejatuhan Presiden Nixon, kita diajak menapak ke dalam kebenaran bersama mereka. Kitapun menyaksikan bagaimana akumulasi informasi menimbulkan *shock* bagi anggota tim. Dan, akhirnya, informasi-informasi itu memicu horor ketika mengetahui dan menguasai betapa korupnya lembaga Gereja.

Para pastor peceh dilindungi. Sementara itu, para korban dibahas di balik pintu tertutup sebagai “belatung uang tunai”, “pembohong”, dan “penipu”. Tipuan peceh dipercaya. Sebaliknya, kesaksian korban ditolak. Keuskupan cuma merancang program untuk meringankan tuntutan kompensasi dan untuk menjamin asuransi daripada mempertengahkan nasib si korban serta kebenarannya. Karena itu, Gereja institusional mungkin tidak rela membiarkan dirinya ditembusi penderitaan para korban. Ia juga mungkin tidak siap untuk digoncangkan oleh apa yang telah dipelajari sejak eksposur di koran mulai pada tgl. 6 Januari 2002. Selama gejala ini masih ada, jelas bencana ini akan tetap meliliti kita.

Perhatian investigasi beralih dari kasus Romo Geoghan kepada kaum penguasa yang beroperasi secara bebas tanpa akuntabilitas apa pun. Dalam

organisasi piramidal seperti Gereja Katolik, akuntabilitas hanya mengalir dari bawah ke atas. Ketika lembaga-lembaga masyarakat seperti agama dan aparat-aparat pemerintah yakin akan kebesaran mereka sendiri, dan menjalin kerja sama (baca: kolusi), maka kebenaran dikuburkan dan orang-orang kecil yang tak bersalah dikorbankan. Membongkar pola kolaborasi/kolusi memang tidak mudah. Tim Spotlight mesti menantang otoritas Gereja dan masyarakat yang terbentang kokoh kuat. Adegan demi adegan menyoroti wartawan yang sedang meneliti arsip lama dan yang mesti berulang kali membujuk para saksi dan penegak hukum agar membuka diri. Tapak demi tapak kebenaran ditemukan.

Tim Spotlight, bersama para editor *The Globe*, mengejar berita yang menghebohkan dan yang berpotensi menghancurkan karir mereka. Mereka mau menebus penyimpangan dan kelalaian koran sebelumnya, dan mencoba mengatasi inersia birokrasi. Itikad ini merupakan bagian integral dari bisnis surat kabar.⁴ Dengan semangat ini, mereka mengejar kebenaran. “Mengapa kamu baru sekarang datang bertanya?”, adalah pertanyaan dari para korban yang sudah lama tidak mengharap apa-apa lagi, sebuah pertanyaan yang menantang para wartawan lebih dari sekali.

Tak ada tempat untuk menyembunyikan diri. Wartawan Spotlight menemukan sepucuk surat di arsip Keuskupan. Surat itu dialamatkan kepada Kardinal Bernard Law pada tahun 1984. Surat itu ditandatangani oleh Uskup Pembantu, John Michael D’Arcy, dan yang secara eksplisit mengecam transfer seorang imam yang terkenal melecehkan anak-anak muda, dan secara implisit menekan Kardinal Law untuk menyelesaikan masalah ini. Dan apa hasilnya? Bukan pastor bejat yang dihukum, melainkan sang uskup pembantu yang digeser dari New England ke jantung Midwest nan jauh.

Mafia Klerus Diekspos

Kemampuan wartawan *The Globe* untuk meyakinkan hakim di Pengadilan Massachusetts, Hakim Constance Sweeney (yang juga orang

4 Surat kabar hidup dari reklame, dan di Boston reklame berasal dari perusahaan yang kebanyakannya dimiliki oleh orang Katolik.

Katolik), untuk mengeluarkan perintah agar arsip pengadilan yang disegel selama itu dibuka berupa *game-changer* (pemicu terobosan). Penyegalan itu dibuat atas tuntutan Keuskupan. Dengan demikian para wartawan punya akses ke ribuan dokumen yang sebelumnya dirahasiakan, dan yang mengisahkan pelecehan seksual oleh sekian banyak imam selama puluhan tahun terakhir. Dengan terbukanya akses itu, Tim Spotlight tinggal menjadi juru tulis jurnalistik. Mereka mulai menyusun dan menerbitkan belasan kisah yang mengerikan tentang pelecehan para imam.

Dari bulan Januari hingga Desember 2002 *The Boston Globe* menerbitkan sekitar 600 artikel. Isinya adalah 13 laporan tentang kejahatan kriminal oleh 90 pastor Keuskupan, dan tentang upaya pimpinan Gereja untuk menutup-nutupi skandal ini secara sistematis. Atas desakan umat yang tak lagi menahan amarahnya, ekspos ini memuncak dengan pengunduran diri Kardinal Bernard Law sebagai Uskup pada 13 Desember 2002.⁵ Namun, beliau tidak dihukum. Sebaliknya, ia diberi kedudukan amat terhormat oleh “Santo” Yohanes Paulus II sebagai imam agung pada Basilika Santa Maria Maggiore. Basilika ini adalah salah satu dari keempat basilika yang paling berprestasi di Roma.⁶ Ketika pengganti Law di Keuskupan Agung Boston, Sean O’Malley, menonton film *Spotlight* ia menangkapinya sebagai berikut:

Spotlight menggambarkan masa yang sangat menyakitkan dalam sejarah Gereja Katolik di Amerika Serikat dan secara khusus di sini, di Keuskupan Agung Boston. Liputan investigatif oleh media tentang krisis pelecehan seksual oleh para pastor memicu desakan agar Gereja Katolik menerima tanggung jawab atas kegagalannya, dan agar segera mereformasi diri, untuk menangani apa yang memalukan dan apa yang disembunyikan, dan untuk membuat komitmen dan tekad untuk selalu

5 Michael Paulson, “The Church Seeks Healing: Pope accepts Law’s Resignation in Rome”, *The Boston Globe*, 14 Desember 2002.

6 Kini Kardinal Law sudah pension namun tetap tinggal di Roma tanpa sanksi apapun. Jika kembali ke Amerika Serikat boleh jadi ia akan diseret ke pengadilan. Skandal paling tragis yang menodai masa kepausan Yohanes Paulus II (1978-2005) adalah bawah beliau tak mau tahu tentang kejahatan para pastor yang melecehkan anak muda dan kejahatan para uskup yang menutup-nutupi skandal ini. Kasus yang paling mengerikan ialah perlindungan Paus terhadap Romo Marcial Marciel Degollado dari Meksiko yang, antara lain, melecehkan kedua anak laki kandungnya sendiri yang punya ibu yang berbeda. Penyelewengan-penyelewengan Marciel dilaporkan ke Vatikan sejak 1958. Lih. Jason Berry, *Lead Us Not into Temptation: Catholic Priests and the Sexual Abuse of Children* (1992), juga *Render Unto Rome: The Secret Life of Money in the Catholic Church* (2011).

menempatkan perlindungan korban pada tempat pertama dan utama, di depan semua kepentingan lain.⁷

O'Malley, yang juga mengetuai Komisi Kepausan untuk Perlindungan Anak, melanjutkan, "Kami telah meminta diampuni dan tetap akan minta diampuni terus-menerus dari semua pihak yang dirugikan oleh kejahatan pelecehan anak-anak muda di bawah umur."

Pada 10 Juni 2015 Kabinet Sembilan Kardinal, yang mendampingi Sri Paus, mengumumkan akan dibentuk Pengadilan untuk mengadili uskup yang menutupi kasus imamnya yang melecehkan umat secara seksual. Sembilan bulan kemudian Kuria Vatikan belum mengambil selangkahpun untuk merealisasikannya. Maklum, ada oposisi di dalam Vatikan itu sendiri, pun di antara para uskup sedunia.⁸

Penghargaan

Tim *Spotlight* tidak mau tunduk pada intimidasi dan ancaman. Untuk ini, dan untuk hasil investigasi yang luar biasa, mereka menerima Penghargaan Pulitzer untuk Pelayanan Publik pada tahun 2003. Dan kini Film *Spotlight* telah meraih penghargaan bergengsi Katolik SIGNIS pada di Festival Film di Wein. Malah Radio Vatikan mengatakan bahwa dalam film ini, tim wartawan, "membuat dirinya contoh panggilan yang paling murni, yang menemukan fakta-fakta, memverifikasi sumber, dan membuat diri mereka - untuk kebaikan masyarakat dan Kota Boston - panutan dari kebutuhan untuk keadilan." Dan *Spotlight* meraih penghargaan yang paling berprestasi pada 28 Februari 2016 ketika menangkan Oscar sebagai "Film Terbaik" dan sebagai "Skenario Asli Terbaik".⁹

Pesan film itu jelas: lembaga yang membungkamkan pelecehan anak muda tak boleh ditoleransi. Ketika menerima Oscar Film Terbaik, produser Michael Sugar mengatakan bahwa dia berharap agar pesan film

7 Michael O'Loughlin, "Head of Papal Abuse Commission Praises *Spotlight*", *Crux*, 1 Maret 2016.

8 Lih. Nicole Winfield, "Pope's Abuse Accountability Tribunal is Going Nowhere Fast", *National Catholic Reporter*, 9 Maret 2016. Rencananya, Pengadilan ini akan didirikan di bawah Kongregasi untuk Ajaran Iman yang diketuai Kardinal Müller. Müller sendiri, ketika uskup Regensburg, dituduh menutupi kasus Romo Peter Kramer.

9 *Spotlight* adalah film dokumenter pertama yang meraih Oscar Film Terbaik sejak 1940, yaitu selama 76 tahun.

ini terus, “bergema hingga ke benteng Vatikan”. Ia melanjutkan dengan imbauan untuk Sri Paus sendiri: “Paus Fransiskus: Saatnya sudah tiba untuk melindungi anak-anak dan memulihkan kembali iman kami.”

Setelah *Spotlight* menerima penghargaan Oscar, Barbara Blaine, yang pernah dilecehkan oleh seorang pastor Katolik, dan yang mendirikan Jaringan Survivors/Penyintas (SNAP), mengatakan:

Film ini mengekspos ratusan ribu orang di seluruh dunia pada sebuah film dokumenter yang menarik, berbasis kenyataan tentang krisis ini. Orang yang mungkin tidak membaca buku atau pergi mendengar kesaksian, atau mencari informasi di Internet tentang pelecehan kini diekspos pada kebusukan sistemik dalam institusi Gereja Katolik. Ini, dengan sendirinya berupa sebuah prestasi yang luar biasa dan nyata, yang mengubah kehidupan anak-anak muda yang tak terhitung jumlahnya.¹⁰

Pastor yang berkuasa harus dijatuhkan dari takhtanya, sedangkan para korban pelecehan yang rendah hati mesti ditinggikan (Bdk. Luk 1:52).

Kepercayaan Umat Terkandas

Pada awal investigasinya semua anggota Tim Spotlight beragama Kristen Katolik. Ketika mereka menemukan skala pelecehan seksual oleh para pastor serta upaya menutup-nutupinya oleh uskup, mereka mulai sadar bahwa lembaga Gereja sudah sakit parah. Identitas Gereja Katolik kerancuan. Rasa kaget dan marah diganti dengan shock dan horor moral. Satu per satu mereka meninggalkan Gereja.

Masa itu Frank Keating adalah Gubernur Oklahoma. Dia diangkat oleh Konferensi Waligereja Amerika Serikat sebagai Ketua Dewan Nasional untuk Peninjauan Kebijakan Gereja. Tugasnya memantau kepatuhan masing-masing Keuskupan dengan kebijakan pencegahan pelecehan. Ketika Kardinal Law mengundurkan diri, Keating berkomentar:

Kita menghadapi kerusakan spiritual yang tak terhitung jumlahnya. Berapa banyak anak sudah drop-out dari sekolah Katolik? Berapa banyak orang tua kini menolak menempatkan anak-anak mereka di sekolah Katolik? Berapa banyak orang telah meninggalkan Gereja

10 Editorial, *National Catholic Reporter*, 29 Februari 2016.

Katolik? Berapa banyak orang muda telah memutuskan untuk tidak lagi aktif dalam agama manapun? Situasi kita benar-benar mengerikan.¹¹

Sejumlah Pesan

Tanpa kecuali, para pastor pelaku “memilih” korbannya. Mereka adalah anak-anak muda yang kesepian lagi miskin, dan yang berasal dari lingkungan yang sulit. Mereka juga adalah orang muda yang berkepribadian lemah yang bisa dilecehkan dan disuruh tutup mulut. Anak-anak muda ini tidak punya masa depan yang jelas. Mereka tidak pernah dipercaya oleh yang berwewenang di Keuskupan. Sebaliknya, pelecehnya senantiasa dipercaya. Karena pastor dan uskup berbicara tentang Allah, mereka dianggap baik, “*alter Christus*”.

Oleh karena itu, para pastor pelaku tidak hanya memperkosa tubuh anak muda. Mereka juga memperkosa iman mereka. Mental dan moral para korban hancur-lebur, kehancuran yang berlarut-larut. Di situlah putus asa merayap masuk. Sejumlah dari mereka lalu memilih membunuh diri.¹²

Salah satu akibat dari blitz media pada tahun 2002 itu adalah bahwa Konferensi Waligereja Amerika Serikat (USCCB) memsponsori sebuah program penelitian dari John Jay College of Criminal Justice untuk mempelajari apa yang telah terjadi. Riset awalnya (2004) mempelajari sifat dan ruang lingkup masalah selama kurun waktu 1950-2002. Ternyata pedofilia bukan masalah utama. Kurang dari 5% dari imam peleceh sesuai dengan diagnosis pedofilia, yaitu meleceh anak-anak pra-puber. Tidak kurang dari 78% dari korban adalah anak-anak muda pasca-puber. Dengan demikian, julukan “imam pedofil” tidak akurat untuk merujuk kepada pelaku. Juga, 81% dari korban antara tahun 1950 dan 2002 adalah laki-laki, rupanya karena banyak pelecehan terjadi secara “situasional” dan karena “ada kesempatan”. Maklum, banyak pastor dekat dengan misdinar dan pramuka.¹³

11 Lih. *The Boston Globe*, 14 Desember 2002.

12 Menurut Komisi Kerajaan Australia, sekurang-kurangnya, 55 korban laki-laki membunuh diri di negara bagian Victoria.

13 Lih. *The Nature and Scope of Sexual Abuse of Minors by Catholic Priests and Deacons in the United*

Jelas, Gereja Katolik sendiri tidak mampu mengatasi hama pelecehan ini. Hanya pihak luar yang independen, dalam kasus ini koran harian *The Boston Globe*, menggali, menemukan dan mengekspos skandalnya, teristimewa upaya sistemik oleh hirarki untuk menutupinya. Hanya sesudah itu, pimpinan Gereja terpaksa membersihkan kandangnya, dan menyusun kebijakan demi melindungi anak-anak muda dari nafsu kaum klerus.

Sebelum investigasi oleh *The Globe*, cerita pelecehan tinggal sebagaimana yang diklaim oleh pimpinan Gereja, yaitu suatu masalah yang relatif kecil dan yang menyangkut beberapa “apel busuk” saja. Fokusnya berada pada pastor yang “lemah” dan bukan pada korbannya. Investigasi independen oleh Tim Spotlight mengemukakan bahwa skandalnya berupa masalah besar dan sistemik dalam lembaga Gereja. Ada rupa-rupa penyebab. Termasuknya adalah kewajiban selibat yang menarik oknum-oknum yang tidak matang secara psikoseksual. Imam yang bermasalah ini menyembunyikan dirinya di balik jubah. Sementara itu, status sosial imamat dalam sebuah kultur institusional-piramidal mensakralisasikan hak-hak istimewa kasta lelaki tertahbis.

Lalu, mengapa tema pelecehan seksual yang beracun ini difilmkan, dan begitu menarik perhatian orang? Rupanya karena para peleceh telah mengkhianati Sabda Kristus. Juga, para peleceh, dan pimpinan Gereja institusional, terlalu bernafsu terhadap kekuasaan dan prestise. Mereka telah kehilangan iman dan praktek iman sebagaimana diwartakan oleh Yesus dari Nasaret (Matius 18: 1-8). Di samping itu, mereka juga meracuni orang-orang muda yang dipercayakan kepada mereka.

Vatikan Belum Cukup Sadar (1)

Secara berkala Kongregasi untuk Para Uskup mengundang semua uskup baru untuk mengikuti Program Orientasi di Vatikan. Pada tahun 2015 Ketunya, Kardinal Marc Ouellet, mengundang Tony Anatrella, seorang dosen pada Institut des Bernardins di Paris. Dia diminta memberi masukan tentang penanganan skandal pelecehan anak. Anatrella adalah

States 1950-2002. A Research Study Conducted by the John Jay College of Criminal Justice. The City University of New York, Februari 2004. Diakses dalam format pdf dari www.usccb.org, 01 Maret 2016.

seorang penasihat pada Dewan Kepausan untuk Keluarga, dan pada Dewan Kepausan untuk Tenaga Kesehatan. Masukannya terfokus pada hal-hal kanonik melulu; dia menandakan bahwa seorang uskup *tidak* memiliki kewajiban kanonis untuk melapor kepada polisi tuduhan terhadap seorang pastor. Katanya melapor ke polisi adalah urusan si korban sendiri serta keluarganya. Di sini jelas terlihat bahwa Vatikan belum memandang katastrof yang menimpa Gereja ini dari perspektif korban.

Pengamat Vatikan senior, John Allen, dalam blog *Crux: Covering All Things Catholic*,¹⁴ situs seputar Gereja Katolik yang dimiliki *The Boston Globe*, menyampaikan hasil wawancara dengan Stephen Rossetti. Rossetti beranggotaan Sentrum Perlindungan Anak di Universitas Gregorian di Roma. Allen bertanya, “Apa yang semestinya diketahui oleh uskup-uskup baru tentang pelecehan seksual?” Rossetti menggarisbawahi lima hal.

Pertama, para uskup harus tahu bagaimana menangani para korban, karena penangannya tidak jelas secara intuitif. Kedua, mereka harus tahu isi hukum kanonik. Ketiga, mereka harus mengetahui “lampu-lampu merah”, yaitu tanda-tanda yang mencurigakan. Rossetti tegaskan bahwa adalah sangat penting untuk berbicara secara konkret, untuk memberikan contoh dan skenario, dan membahas tanggapan-tanggapan mana yang lebih efektif. Keempat, bagaimana menangani imam yang dituduh, termasuk risiko residivisme (kembali mengulangi pelecehan), serta bagaimana menunjukkan belaskasih tanpa membiarkan perilaku yang melecehkan. Belaskasih tidak berarti membiarkan. Dan kelima, bagaimana menata program pencegahan pelecehan di keuskupannya. Tak perlu uskup baru harus mulai dari awal, ada program-program yang efektif yang tersedia di pelbagai tempat.

Dan kalau lima pokok di atas harus dibahas, siapa sebaiknya mengganti Anatrella sebagai nara sumber dalam pekan orientasi di Vatikan itu? John Allen menganjurkan supaya nara sumber diambil dari Komisi Kepausan untuk Perlindungan Anak yang didirikan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013. Komisi ini diketuai Kardinal Boston, Sean O’Malley.

14 Lih. www.cruxnow.com, 7 Februari 2016. Pada akhir Maret 2016 (ketika berumur 19 bulan) situs *Crux* ditutup oleh *The Boston Globe* tetapi dilanjutkan di bawah pimpinan John Allen dan Inés San Martín dan disponsor oleh lembaga amal Katolik, Knights of Columbus.

Vatikan Belum Cukup Sadar (2)

Kongregasi untuk Ajaran Iman diketuai Kardinal Gerhard Müller. Kongregasi ini mempunyai wewenang tertinggi dalam Gereja Katolik dalam hal menangani kasus pelecehan seksual oleh kaum klerus. Pada akhir Februari 2016 Müller diwawancarai oleh koran harian *Kölner Stadt Anzeiger*. Dia ditanya pendapatnya tentang film *Spotlight*. Dengan tegas ia menyepelekan masalahnya, dan membela kebijakan Vatikan. Katanya, hanya sejumlah kecil individu terbukti bersalah, mereka yang “tidak termotivasi oleh jabatan eklesial mereka”, atau “yang jiwanya terganggu”, atau yang “belum dewasa”. Müller menyesal tetapi bukan karena ratusan ribu tubuh dan jiwa anak muda dilecehkan. Müller menyesal karena kalangan imam pada umumnya “telah distigmatisasikan oleh generalisasi tentang pelecehan.” Reaksi umat di Jerman heboh. Banyak pihak langung meminta agar Müller diberhentikan dari jabatannya.¹⁵

Timbul pertanyaan: apakah Paus Fransiskus, Kardinal O’Malley, dan Kardinal Gerhard Müller benar-benar mengerti, benar-benar peduli, dan benar-benar memiliki semangat untuk melakukan perubahan? Belum ada data yang meyakinkan. Mereka telah menunjukkan begitu sedikit bukti yang dapat dipercaya. Waktu untuk sedekar membuat *move* sudah berlalu. Tak ada kata untuk membela apa yang dilakukan hirarki Gereja. Harapan bahwa Gereja kita akan membenahi diri masih tampak berkedip-kedip. Ia mungkin tunggu mati.

Komisi Kepausan Bergolak

Pesimisme seperti ini tampak dalam diri Peter Saunders, seorang anggota Komisi Kepausan untuk Perlindungan Anak. Saunders, yang berasal dari Inggris, adalah satu dari dua anggota Komisi yang pernah dilecehkan secara seksual oleh seorang pastor. Untuk sementara ia memutuskan untuk tidak aktif dalam Komisi. Alasan adalah karena ia ingin memfokuskan perhatiannya pada pembelaan dan advokasi. Ia tidak mau lagi cape-cape mengikuti proses persidangan berkepanjangan tanpa hasil nyata.¹⁶

15 Lih. catatan kaki No. 22.

16 Lih. *National Catholic Reporter*, 06, 08 & 10 Februari 2016. NCR adalah koran Katolik yang, pada awal dasawarsa 1980an sudah mengekspos skandal pelecehan di Amerika Serikat serta penutupan

Reaksi yang mirip juga tampak dalam diri Marie Collins yang berasal dari Irlandia. Ia juga anggota Komisi Kepausan untuk Perlindungan Anak dan seorang penyintas pelecehan seksual oleh seorang pastor. Sekalipun tetap aktif dalam Komisi ini, ia melukiskan pergolakan batinnya sebagai berikut:

Bagaimana bisa aku terus menjadi bagian dari skenario seperti ini? Hal-hal seperti "Tahun Rahmat Kerahiman" terdengar bagus. Kunjungan-kunjungan pastoral Paus Fransiskus menghasilkan kegembiraan lokal. Tetapi pada senja hari, jika pimpinan Gereja tidak mau mengerti bahwa jika rekan-rekan imam melecehkan anak-anak muda kita, anak-anak dari orang yang kita cintai, seluruh ajaran Gereja, dogma dan liturginya, tak penting lagi.¹⁷ Yesus berbicara sangat jelas dan langsung tentang cinta-Nya terhadap anak-anak, dan keharusan kita untuk berpikir polos-lugu seperti anak-anak, agar kita mencintai sesama sebagaimana seorang anak mencintai ... Jika pimpinan Gereja tidak mau mengerti ini, lalu mengapa saya harus percaya bahwa sisa ajaran Gereja adalah sesuatu yang lebih dari kedok atau tameng demi kepentingan hirarki sendiri, dibangun untuk mendukung kasta kaum klerus, kaum penguasa pria, dan bukan untuk membawa Kabar Baik ke dalam dunia yang diperbarui dalam Roh?¹⁸

Si pelaku klerus harus bertanggung jawab atas seluruh kepercayaan yang kini ditarik dari lembaga Gereja. Kita ingat, ketika ditanya oleh pemimpin Yahudi dan kaum tua-tua pada zamannya siapa-siapa yang paling penting di dunia ini, Yesus mengejutkan mereka dengan menempatkan seorang anak di depan mereka. Masa itu, seorang anak tidak memiliki hak atau kedudukan dalam masyarakat.

Dengan terus terang Yesus mengatakan kepada para pemimpin, kalau mereka tidak menjadi semurni dan sepolos seorang anak, mereka tidak bisa masuk Kerajaan Allah; barangsiapa menerima seorang anak menerima Dia (lih. Mrk 9: 33-37; 10:13-16). Dan Yesus menambahkan bahwa siapapun melecehkan seorang anak harus diikat sebuah batu kilangan pada lehernya dan ditenggelamkan di dalam laut paling dalam (lih. Mrk

skandal ini oleh para uskup. Tragisnya, pelecehan anak-anak muda terus dilakukan hingga akhirnya 20 tahun kemudian baru Konferensi Waligereja mulai membenahi diri karena desakan umat awam.

17 Di mana saja skandal ini diespkos, seperti di Amerika Serikat, Kanada, Irlandia, Australia dan Jerman, jutaan umat meninggalkan Gereja.

18 Marie Collins, "Viewpoint", *National Catholic Reporter*, 09 Februari 2016.

9:42). Yesus sungguh marah, dan langsung menyamakan diri-Nya dengan anak yang tak bersalah. Jadi, pelecehan terhadap seorang anak adalah pelecehan terhadap diri-Nya sendiri.

Marie Collins mengaku bahwa dalam Kuria Vatikan masih ada pejabat di tingkat atas yang lebih khawatir tentang pangkat mereka sendiri dan tentang ancaman perubahan, daripada tentang pekerjaan yang Komisi usahakan untuk melindungi anak-anak. Maka ia melanjutkan:

Aku harus memutuskan apakah ada harapan bahwa Komisi ini, melalui saran kepada Paus, akan membawa perubahan permanen dalam Gereja universal atau akan menjadi upaya sia-sia, hanya latihan humas belaka. Pada akhirnya saya memutuskan bahwa jika masih ada harapan untuk melindungi anak-anak di masa depan yang lebih baik daripada di masa lalu, maka saya harus mengambil bagian dalam upaya mengembangkan kebijakan - yang tidak diragukan lagi tentu melelahkan, dan jelas membosankan karena amat sangat lamban. Perkosaan dan pelecehan anak-anak muda belum berada di belakang kita. Karena skandal pelecehan belum teratasi maka kami anggota Komisi sedang bekerja keras untuk mengubah keadaan.¹⁹

Collins memutuskan untuk bekerja keras untuk mengubah keadaan. Ia berjuang atas nama mereka yang dihinakan dan dilecehkan, atas nama keadilan dan kemanusiaan, atas iman yang kokoh lagi dahsyat.

Akuntabilitas

Di luar kasus yang spesifik ini, film *Spotlight* bertemakan akuntabilitas. Siapa saja yang berwenang dalam masyarakat mesti bertanggungjawab secara transparan dalam tindakannya. Tidak banyak pihak yang lolos tanpa cedera. Sistem hukum Boston berkolusi dengan hirarki Gereja dalam menutup-nutupi kasus-kasus pelecehan. Mereka membiarkan kasus diam-diam “diselesaikan ke dalam”, secara “kekeluargaan”. Keuskupan Agung gagal juga dalam kewajibannya dengan tidak mencopot 159 pastor peleceh dari pelayanan aktif. Bahkan, mereka menemukan, bahwa koran harian mereka sendiri, *The Boston Globe*, menguburkan berita yang mereka pernah peroleh bertahun-tahun sebelumnya. Kekuasaan mengalahkan

19 *Ibid.*

keadilan. Pembohongan mengalahkan kebenaran. Akuntabilitas sama sekali tidak kelihatan, setidaknya untuk sementara waktu.

Naratif yang diceritakan oleh film ini mesti diulang-ulangi sekian kali sampai kita sungguh sadar dan segenap perangkat Gereja bertobat, membarui diri, dan mengatasi masalah kuncinya: klerikalisme, kasta klerus kaum lelaki dalam sebuah sistem piramidal yang disakralisasikan.²⁰

Budaya selibat kaum lelaki begitu protektif terhadap status dan hak istimewa korpsnya sendiri. Karena itu, mereka menjadi tertutup pada dirinya sendiri, dan menjadi tuli-pekak terhadap imbauan yang menyalah-nyalah dari anak-anak muda, dari orang tuanya, dari sekian banyak umat lain, pun pula dari segelintir jiwa dalam jajaran klerus yang berani mengungkapkan kebenaran. Hanya imam yang menjauhkan diri dari lingkup budaya klerikal yang membusuk, yang dapat memahami dinamika skandal itu secara menyeluruh. Ini tampak seperti dalam diri pastor Dominikan Thomas Doyle, pakar hukum Gereja, yang kehilangan karirnya di Kedutaan Vatikan Washington ketika memutuskan untuk tidak berpaling dari korban. Itu juga terlihat dalam diri mantan imam Benediktin Richard Sipe. Sipe adalah seorang psikoterapis yang mempelajari kultur psikoseksual kaum klerus hingga dapat memahami dinamika skandal itu.²¹

Pada 17 Februari 2016 sesuai kebiasaannya, Paus Fransiskus bertatap muka dengan para wartawan di pesawat ketika kembali ke Roma dari Meksiko. Antara lain, Sri Paus menyampaikan bahwa pelecehan seksual terhadap seorang anak oleh seorang pastor berupa suatu “monstrositi” besar. Lanjut Paus: “Seorang uskup yang memindahkan imamnya yang dituduh melecehkan anak dari paroki ke paroki di mana ia tetap menjalankan perilaku bejat yang sama, uskup itu adalah *manusia tuna nurani*, dan sebaiknya mengundurkan diri”.²²

20 Mengenai perombakan struktur Gereja Katolik yang dituntut oleh skandal ini, lih. John Mansford Prior, “Antara Monarki dan Demokrasi: Melacak Jejak Hirarki Gereja 40 Tahun Terakhir”, dalam Paul Budi Kleden et.al. (ed.), *Allah Menggugat, Allah Menyembuhkan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012, hlm. 101-131; dan “Gereja Katolik Quo Vadis?”, *Vox* 55 (2011) 1, 51-77.

21 Lih. buku klasiknya *A Secret World: Sexuality and the Search for Celibacy*. New York: Psychology Press, 1990; juga *Sex, Priests and Power: Anatomy of a Crisis*. London: Cassell, 1994, dan *Celibacy: A Way of Loving, Living and Serving*. London: Gill & Macmillan, 1996.

22 *Crux*, 18 Februari 2018.

Mendengar penegasan Paus Fransiskus, timbul pertanyaan: jika sang uskup yang *tuna nurani* tidak siap mengundurkan diri – apakah dia dapat dipecat? Ada sejumlah uskup yang sudah dipecat oleh Paus Fransiskus karena penyalahgunaan keuangan (seperti uskup “Bling” di Jerman). Lainnya diberhentikan karena pelecehan seksual (seperti Kardinal O’Brien di Skotlandia). Akan tetapi, belum pernah ada uskup yang diberhentikan karena melindungi imamnya yang melecehkan anak-anak muda. Seusai menonton *Spotlight* saya bertanya kepada diriku sendiri: Kapan, di seluruh dunia Katolik, termasuk di Indonesia tercinta, akan kita menyaksikan bahwa tiap-tiap uskup yang tak bertanggungjawab mengundurkan diri? Atau apakah harapan ini terlampau besar?

Sebetulnya, pada 10 Juni 2015 Kabinet Sembilan Kardinal yang mendampingi Sri Paus telah mengumumkan bahwa Paus Fransiskus akan mendirikan sebuah Pengadilan untuk mengadili uskup-uskup yang menutupi kasus pelecehan oleh seorang imamnya. Namun, sembilan bulan kemudian Kuria Vatikan belum mengambil satu langkahpun untuk merealisasikannya. Maklum, ada oposisi baik di dalam Kuria Vatikan itu sendiri, maupun di kalangan uskup sedunia.²³

Sekadar menyimpulkan: dapat dikatakan bahwa *Spotlight* berputar sekitar masalah ini: Siapakah mereka yang telah melakukan pelecehan ini? Ada berapa banyak pelaku? Apa nama-nama mereka? Di mana mereka pernah bekerja? Apa yang mereka lakukan? Di manakah akuntabilitas para uskup? Kultur institusi macam manakah telah meliliti lembaga Gereja sehingga bisa berlaku demikian? Kebanyakan uskup belum membuat daftar lengkap, apalagi mengumumkannya.

Masalah Global

Pada akhir film *Spotlight*, diputar daftar nama dari sejumlah besar Keuskupan di seantero dunia di mana ditemukan pelecehan seksual oleh imamnya. Pemerintah di Kanada, Australia, Irlandia, Inggris dan Jerman,

23 Lih. Nicole Winfield, “Pope’s Abuse Accountability Tribunal is Going Nowhere Fast”, *National Catholic Reporter*, 9 Maret 2016. Rencananya, Pengadilan ini akan didirikan di bawah Kongregasi untuk Ajaran Iman yang diketuai Kardinal Müller. Müller sendiri, ketika uskup Regensburg, dituduh menutupi kasus Romo Peter Kramer.

telah mendirikan komisi independen untuk menyelidiki skala dan pola pelecehan dalam lembaga-lembaga masyarakat. Situasi masih ditutup di Filipina dan Indonesia karena kebiasaan memberi uang kompensasi secara diam-diam untuk menutup mulut para korban serta keluarga-keluarga mereka.²⁴

Sejak Tim Spotlight membongkar skandal ini pada tahun 2002 hingga tahun 2013, Kantor Waligereja di Amerika Serikat memperkirakan bahwa mereka mesti menghabiskan USD 260.000.000,- untuk menangani skandal ini.²⁵ Malah sebuah laporan dalam *National Catholic Reporter* menemukan bahwa karena pelecehan oleh para imamnya, maka sejak tahun 1950 Gereja Katolik di Amerika Serikat harus mengeluarkan uang sebanyak USD 4,000,000,000,- (empat milyar dolar). Uang itu diperuntukkan kompensasi, terapi bagi para korban, dan biaya-biaya lainnya (membiaya pengacara pembela Gereja, misalnya). Hampir empat milyar dolar sebagai kompensasi bagi para korban, dan lebih dari 80 juta dolar dalam terapi bagi para korban. Sebelas Keuskupan telah menyatakan dirinya bangkrut. Patut ditambahkan, kasus-kasus pelecehan ini dibungkam oleh hirarki Gereja dengan memberi kompensasi kepada korban asal mereka bersumpah akan merahasiakannya.

Di Australia Komisi Kerajaan tentang Tanggapan Kelembagaan terhadap Pelecehan Seksual Anak membuktikan bahwa soal ini bukan sekedar “isu media yang dibesar-besarkan oleh pers yang anti-Katolik”, atau “itu hanya menyangkut beberapa individu yang sakit “. Kita sekarang tahu bahwa ada pandemik pelecehan seksual terhadap anak muda di bawah umur. Ini terjadi di kalangan keluarga, di setiap aliran agama, serta di lembaga-lembaga sosial yang memiliki hubungan jangka panjang dengan anak-anak.²⁶ Konteks global yang mengejutkan ini tidak boleh memberi kita di Gereja Katolik rasa nyaman atau alasan untuk memperkecil skandalnya di kalangan kaum klerus kita.

24 Romo Shay Cullen, SSC (asal Irlandia), mendirikan Yayasan Preda di Kota Olongapo, Filipina, pada 1974 untuk memajukan hak asasi anak-anak, secara istimewa korban pelecehan seksual. Cullen masih aktif membela para anak dan menyeret para pelaku ke pengadilan sampai hari ini.

25 John Allen, “What Bishops are, and are’t, being Told on Sex Abuse”, *Crux*, 7 Februari 2016.

26 Ini terlihat dalam pelbagai penyelidikan oleh komisi pemerintah Kanada, Inggris dan Australia.

Sementara penulis menyusun refleksi ini, dalam kesaksiannya pada 28 Februari 2016 kepada Komisi Kerajaan Australia,²⁷ Kardinal George Pell, mantan Uskup Agung Melbourne dan Uskup Agung Sydney, mengatakan “saya tidak ingat lagi”, “ingatan saya tak sempurna”, dan “saya sungguh tidak tahu”. Sang Kardinal diejek oleh sekelompok penyintas pelecehan yang menghadiri pemeriksannya. Keesokan harinya Pell menjelaskan, “Secara instingtif kami mau melindungi Gereja dari rasa malu.” Dan, “Saya tidak yakin pada masa itu bahwa ada terlalu banyak kekhawatiran tentang prioritas melindungi aset-aset Gereja.” Baru pada sesi keempat pada hari terakhir, Pell, yang menduduki salah satu jabatan tertinggi di Vatikan, mengaku bahwa pada tahun 1974 dia pernah diberitahu tentang kasus pelecehan di sebuah sekolah Katolik oleh seorang siswa. Celakanya, ia tidak melanjutkan informasi ini kepada yang berwenang. Sang Kardinal menyimpulkan, “Kasusnya sedih, tetapi tidak menarik perhatian saya”.²⁸

Ketika membimbing khalwad bagi para imam dan kaum religius di sekian banyak Keuskupan di Indonesia, saya malu mendengar kisah-kisah pelecehan dan jalan yang diambil pimpinan Gereja untuk menutupi skandal-skandal itu.²⁹ Alasan yang diberikan biasa-biasa saja:

27 Karena merasa terlalu tua untuk menghadap Komisi Kerajaan di Sydney, Australia, Kardinal Pell diperiksa di Hotel Quirinale di Roma melalui video-link selama empat jam sehari dari Hari Minggu 28 Februari s/d Hari Kamis 3 Maret. Jadi, sang cardinal diperiksa secara intensif oleh tim pengacara negara selama 20 jam.

28 Kasusnya menyangkut pelecehan siswa-siswa oleh seorang guru, Bruder Edward Dowlan. Pell membela diri, “Jika siswa yang menyampaikan kasus itu kepada saya, juga minta saya melapor kepada kepala sekolah, tentu saya akan lapor. Tapi dia tidak.” Jadi, Pell menganggap siswa yang bertanggungjawab, bukan dia sendiri. Dowlan, yang kasusnya ditutupi, melecehkan paling kurang 20 siswa hingga diesposks pada tahun 1985 – 11 tahun sesudah Pell diberitahu. Lih. Joshua McElwee, “Vatican’s Cardinal Pell Admits Not Reporting Teacher ‘Misbehaving with Boys’ in 1970s”, *National Catholic Reporter*, 02 Maret 2016. Dengan pengakuan ini, jika George Pell kembali ke Australia dia bisa saja diseret ke pengadilan negara. Namun perlu ditambahkan juga, bahwa Pell bertemu dengan 12 korban bersama pengacara mereka selama dua jam di Hotel Quirinale se usai pemeriksannya yang terakhir. Kini jejaring para Penyintas Pelecehan menuntut supaya dua dari ketiga Kardinal tertinggi di Vatikan diberhentikan, yakni George Pell, Ketua Sekretariat Keuangan dan anggota Dewan Penasihat Paus, dan Bernard Müller, Ketua Kongregasi untuk Ajaran Iman. Kredibilitas Paus Fransiskus sedang dipertaruhkan. Lih. analisis teolog Australia Neil Ormerod, “Cardinal Pell and the Culture of Silence”, *Eureka Street*, No.26/4, 09 Maret 2016. Juga sorotan oleh teolog Andrew Hamilton, “Cultures of Accountability for Clergy and Celebrities” dalam edisi *Eureka Street* yang sama.

29 Di Flores di kota yang satu, ayah dari seorang korban bermaksud melapor pastor yang melecehkan anaknya ke polisi. Akan tetapi, karena ditekan oleh pastor parokinya, ia berdiam diri, “demi menjaga nama Gereja”. Penulis baru menemukan satu Keuskupan di Indonesia di mana skandal pelecehan seksual di kalangan imam bukan masalah besar.

demi melindungi “nama baik” Gereja, bahwa media massa hanya mau menghantam Gereja, alasan-alasan yang berongga. Media itu semestinya melakukan tugasnya, mengungkap korupsi di tempat-tempat yang tinggi bahkan di tempat-tempat “kita”. Kita terjebak dalam sejenis “narsisme kolektif”. Di mana kita merasa lebih penting untuk mempertahankan khayalan kolektif (“jangan membesar-besarkan masalah”) daripada menemukan kebenaran (bawah institusi kita korup secara sistemik). Waktu untuk menutup mata sudah berlalu. Taktik membisukan para korban melalui pembayaran, ancaman, dan intimidasi pribadi harus segera diakhiri.³⁰

Singkatnya, skandal endemik ini masih tetap ada. Dan suatu disfungsi psikologis massal masih menyelubungi mata kita. Padahal fakta pelecehan telah membentang selama beberapa dasawarsa terakhir atau bahkan berabad-abad. Jika dibiarkan, pelecehan yang persis sama akan dilakukan di masa depan.³¹

Bagi kita di Indonesia *Spotlight* mengisyaratkan pengingatan keras. Isinya adalah bahwa kekuasaan harus ditantang, kekuasaan yang cenderung menggenggam negara, semua lapisan masyarakat, pun pula lembaga Gereja. Pilihan kita sudah jelas: mau berdiri di samping para korban atau bergabung dengan mereka yang menyalahgunakan kekuasaan? Uskup Agung Charles J. Scicluna, yang menangani kasus-kasus pelecehan

30 Di Keuskupan Pennsylvania misalnya, Uskup Adamec (1987-2011) mengancam akan mengekskomunikasikan korban jika ia berani memberitahu pihak lain tentang pelecehan yang dialaminya, atau membuka proses menuntut kompensasi dari Keuskupan.

31 Skandal *cover-up* belum lagi reda. Pada tgl. 15 Maret 2016, di Pennsylvania, AS, tiga mantan Provinsi Fransiskan (Provinsi antar 1986-2010), Giles Schinelli (umur 73 thn), Robert D'Aversa (umur 69 thn.), dan Anthony Criscitelli (umur 61 thn) dituduh melakukan konspirasi, dan membahayakan anak-anak muda karena tidak melapor (artinya menyembunyikan kasus) Br. Stephen Baker. Stephen Baker dituduh melecehkan lebih dari 100 anak muda di salah satu sekolah menengah atas milik Ordo Fransiskan. Dalam jangka waktu tiga hari ketiga mantan Provinsi harus menyerahkan diri ke Kejaksaan. Tandas Jaksa Agung Pennsylvania, Kathleen Kane, “Orang-orang ini menutup mata pada anak-anak muda yang tidak bersalah, pada anak yang dipercayakan kepada mereka untuk dilindungi.” Membisu menyakiti, tapi dengan mengangkat suara ada kesempatan untuk penyembuhan, untuk mengungkap kebenaran, dan karena itu untuk melindungi orang lain. Lih. Brian Roewe, “Criminal Charges Filed against Franciscan Friars in Pennsylvania Abuse Investigation”, *National Catholic Reporter*, 15 Maret 2016. Dalam edisi NCR yang sama, Manuel Valls, Perdana Menteri Perancis, mengimbau Kardinal Philippe Bararin dari Keuskupan Lyon, supaya “berani bertanggungjawab” atas tuduhan bahwa ia menyembunyikan kasus pelecehan oleh Romo Bernard Preynat di kalangan Pramuka antara tahun 1986-1991. Lih. Elizabeth Byant, “French Cardinal Accused of Cover-up in Widening Abuse Scandal.”

di Kongregasi untuk Ajaran Iman di Vatikan, mengatakan, “Sebaiknya setiap uksup harus menonton film ini.”³² Maka, terasa tepat, lagi amat berguna, kalau Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), juga pimpinan Tarekat-Tarekat para Suster, Bruder dan imam yang berkabung dalam MASRI/KOPTARI, menonton *Spotlight*. Jika perlu lebih dari sekali.

Lampiran

48 ARTIKEL PILIHAN DARI HASIL INVESTIGASI TIM SPOTLIGHT *THE BOSTON GLOBE*, JANUARI – DESEMBER 2002

- “Church Allowed Abuse by Priest for Years. Aware of Geoghan Record, Archdiocese Still Shuttled him from Parish to Parish”, 06 Januari 2002.
- “Geoghan Preferred Preying on Poorer Children”, 07 Januari 2002.
- “Officials Avoided Confronting Priest over Abuse”, 24 Januari 2002.
- “Letters Exhibit Gentle Approach Towards Priest”, 24 Januari 2002.
- “Documents Show Church Long Supported Geoghan”, 24 Januari 2002.
- “Church Settled Six Lawsuits against Priest”, 28 Januari 2002.
- “Scores of Priests Involved in Sex Abuse Cases”, 31 Januari 2002.
- “Woman Says Church Ignored her Outcries”, 13 Februari 2002.
- “Church Cloaked in Culture of Silence”, 24 Februari 2002.
- “Ex Mass. Bishop Accused of Ignoring Abuse in NYC”, 14 Maret 2002.
- “Springfield Priest Cites Cost of Speaking Out”, 23 Maret 2002.
- “Priest Treatment Unfolds in Costly, Secretive World”, 03 April 2002.
- “Dozens More Allege Abuse by Late Priest”, 04 April 2002.
- “Boston Diocese Gave Letter of Assurance about Shanley”, 08 April 2002.
- “Shanley’s Record of Deviant Behaviour Long Ignored”, 09 April 2002.
- “Law Aides Often Dismissed Complaints of Clergy Abuse”, 12 April 2002.
- “Scandal Erodes Traditional Deference to Church”, 12 Mei 2002.
- “Law Recommended Fired Dean for College Teaching Position”, 15 Mei

32 Wawancara dalam koran harian *La Repubblica*, 17 Februari. 2016.

2002.

“Cardinal Promoted Alleged Sex Abuser”, 18 Mei 2002.

“Records Show Law Reassigned Paquin after Settlements”, 30 Mei 2002.

“Abuse Allegations were Known to High Officials, Files Show”, 05 Juni 2002.

“On Defensive, Law Pleaded Ignorance”, 05 Juni 2002.

“Memos Reveal Trail of Charges against Birmingham”, 05 Juni 2002.

“Inaction Followed Charges of Sex Abuse”, 05 Juni 2002.

“Experts on Sex Abuse Say Law Rejected their Advice”, 07 Juni 2002.

“Doubts in Memo Slowed 1987 Abuse Case, 13 Juni 2002.

“Suit Accuses Law of Inaction in 1970s after Report against Priest”, 13 Juni 2002.

“Abuse Alleged at Wellesley Seminary”, 10 Agustus 2002.

“Law Says He didn’t Give Scrutiny to Priests’ Files”, 14 Agustus 2002.

“Ariz. Abuse Case Names Bishop, 2 Priests”, 20 Agustus 2002.

“Priest Faces Charges of Raping Altar Boy”, 28 Agustus 2002.

“Diocese Records Show More Coverups”, 13 September 2002.

“Suit Alleges 50-Year Coverup in Boston Archdiocese”, 19 September 2002.

“History of Secrecy, Coverups in Boston Archdiocese”, 13 Oktober 2002.

“Bishop Daily Testifies of Regret on Shanley”, 29 Oktober 2002.

“Church Tried to Block Public Access to Files”, 23 November 2002.

“Judge Finds Public Records, Law’s Testimony at Odds”, 26 November 2002.

“Archdiocese Weighs Bankruptcy Filing”, 01 Desember 2002.

“More Clergy Abuse, Secrecy Cases”, 04 Desember 2002.

“Records Show a Trail of Secrecy, Deception”, 04 Desember 2002.

“Bishop’s Letters of Warning were Ignored”, 04 Desember 2002.

“Records Show Quiet Shifting of Rogue Priests”, 04 Desember 2002.

“Church Impedes State Probe into Abuse, Reilly Says”, 11 Desember

2002.

“Admission of Awareness Proved Damning for Law”, 14 Desember 2002.

“A Church Seeks Healing”, 14 Desember 2002.

“Files Highlight Church Deference on More Priests”, 18 Desember 2002.

“Letters Show Fear of Scandal in 1984 Alleged Abuse Case”, 19 Desember 2002.

“Files Show Church Struck Deals with Accuses”, 20 Desember 2002.

Daftar Rujukan

Allen, John, “What Bishops Are, and Are’t, being Told on Sex Abuse”, *Crux*, 7 Februari 2016. [www.cruxnow.org]

Berry, Jason, *Render Unto Rome: The Secret Life of Money in the Catholic Church*. Broadway Books, 2011.

Berry, Jason, *Lead Us Not into Temptation: Catholic Priests and the Sexual Abuse of Children*. The University of Illinois Press, 1992.

Byant, Elizabeth, “French cardinal accused of cover-up in widening abuse scandal”, *National Catholic Reporter*, 15 Maret 2016. [www.ncronline.org]

City University of New York, *The Nature and Scope of Sexual Abuse of Minors by Catholic Priests and Deacons in the United States 1950-2002. A Research Study Conducted by the John Jay College of Criminal Justice*. Februari 2004. [www.usccb.org, 01 Maret 2016.]

Collins, Marie, “Viewpoint”, *National Catholic Reporter*, 09 Februari 2016. [www.ncronline.org]

Crux, 18 Februari 2016. [www.cruxnow.org]

Editorial, *National Catholic Reporter*, 29 Februari 2016. [www.ncronline.org]

Hamilton, Andrew, “Cultures of Accountability for Clergy and Celebrities” dalam edisi *Eureka Street*, No.26/4, 09 Maret 2016. [www.eureka@eurekastreet.com.au]

The Investigative Staff of The Boston Globe, *Betrayal: The Crisis in the Catholic Church: The Findings of the Investigation that Inspired the Major Motion Picture Spotlight*. Profile Books, 2016.

McElwee, Joshua, “Vatican’s Cardinal Pell Admits Not Reporting Teacher ‘Misbehaving with Boys’ in 1970s”, *National Catholic Reporter*, 02 Maret 2016. [www.ncronline.org]

- National Catholic Reporter*, 06, 08 & 10 Februari 2016. [www.ncronline.org]
- O'Loughlin, Michael, "Head of Papal Abuse Commission Praises *Spotlight*", *Crux*, 1 Maret 2016. [www.cruxnow.org]
- Ormerod, Neil, "Cardinal Pell and the Culture of Silence", *Eureka Street*, No.26/4, 09 Maret 2016. [www.eureka@eurekastreet.com.au]
- Paulson, Michael, "The Church Seeks Healing: Pope accepts Law's Resignation in Rome", *The Boston Globe*, 14 Desember 2002. [www.boston.com]
- Prior, John Mansford, "Antara Monarki dan Demokrasi: Melacak Jejak Hirarki Gereja 40 Tahun Terakhir", dalam Paul Budi Kleden et.al. (ed.), *Allah Menggugat, Allah Menyembuhkan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012, hlm. 101-131.
- Prior, John Mansford, "Gereja Katolik Quo Vadis?", *Vox* 55 (2011) 1, 51-77.
- Roewe, Brian, "Criminal Charges Filed against Franciscan Friars in Pennsylvania Abuse Investigation", *National Catholic Reporter*, 15 Maret 2016. [www.ncronline.org]
- Scicluna, Charles J., "I cardinali vedano il film sui preti pedofili" Al cinema col vescovo che puniva gli abusi, *La Repubblica*, 17 Februari. 2016.
- Sipe, Richard, *Celibacy: A Way of Loving, Living and Serving*. London: Gill & Macmillan, 1996.
- Sipe, Richard, *Sex, Priests and Power: Anatomy of a Crisis*. London: Cassell, 1994.
- Sipe, Richard, *A Secret World: Sexuality and the Search for Celibacy*. New York: Psychology Press, 1990.
- Winfield, Nicole, "Pope's abuse accountability tribunal is going nowhere fast", *Crux*, 9 Maret 2016. [www.cruxnow.org.]